

## Analisis Penerapan SAK-EMKM Pada UMKM Kuliner di Kota Pontianak

Ridho Alfatih<sup>1\*</sup>, Rudy Kurniawan<sup>2</sup>, Ira Grania Mustika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Alamat, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia.

Email: [b1031221093@student.untan.ac.id](mailto:b1031221093@student.untan.ac.id)<sup>1\*</sup>, [rudy.kurniawan@ekonomi.untan.ac.id](mailto:rudy.kurniawan@ekonomi.untan.ac.id)<sup>2</sup>, [ira.grania.m@ekonomi.untan.ac.id](mailto:ira.grania.m@ekonomi.untan.ac.id)<sup>3</sup>

### Histori Artikel:

Dikirim 18 Mei 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Juni 2025; Diterima 1 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

### Suggested citation:

Alfatih, R., Kurniawan, R., & Mustika, I. G. (2025). Analisis Penerapan SAK-EMKM Pada UMKM Kuliner di Kota Pontianak. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2356-2363. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4290>.

### Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Pontianak, dengan kontribusi signifikan terhadap PDB. Namun, banyak UMKM, khususnya di sektor kuliner, menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, seperti pencatatan yang sederhana dan tidak terstandar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada UMKM kuliner di Kota Pontianak, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman pelaku UMKM melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UMKM belum menerapkan SAK-EMKM karena keterbatasan pemahaman, sumber dayam dan anggapan bahwa pencatatan sederhana sudah cukup. Kendala lain meliputi kurangnya sosialisasi, waktu, dan biaya. Meskipun demikian, pelaku UMKM menyadari pentingnya laporan keuangan yang terstruktur dan terbuka terhadap pendampingan berbasis teknologi. Rekomendasi yang diajukan mencakup pelatihan praktis, pengembangan aplikasi akuntansi sederhana, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan adopsi SAK-EMKM. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktis akuntansi UMKM yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** SAK-EMKM; UMKM Kuliner; Laporan Keuangan; Kota Pontianak; Akuntansi Sederhana.

### Abstract

MSMEs are vital to Indonesia's economy, including in Pontianak City, yet many, especially in the culinary sector, struggle with non-standardized financial management. This study analyzes the implementation of SAK-EMKM among culinary MSMEs in Pontianak using qualitative, phenomenological methods through in-depth interviews. Findings show most MSMEs have not adopted SAK-EMKM due to limited understanding, resources, and the belief that simple records suffice. Other barriers include lack of socialization, time, and cost. Despite this, MSME actors recognize the importance of structured financial reporting and show interest in technology-based solutions. The study recommends practical training, user-friendly accounting apps, and university collaboration to enhance SAK-EMKM adoption.

**Keyword:** SAK-EMKM; Culinary MSMEs; Financial Statements; Pontianak City; Simple Accounting.

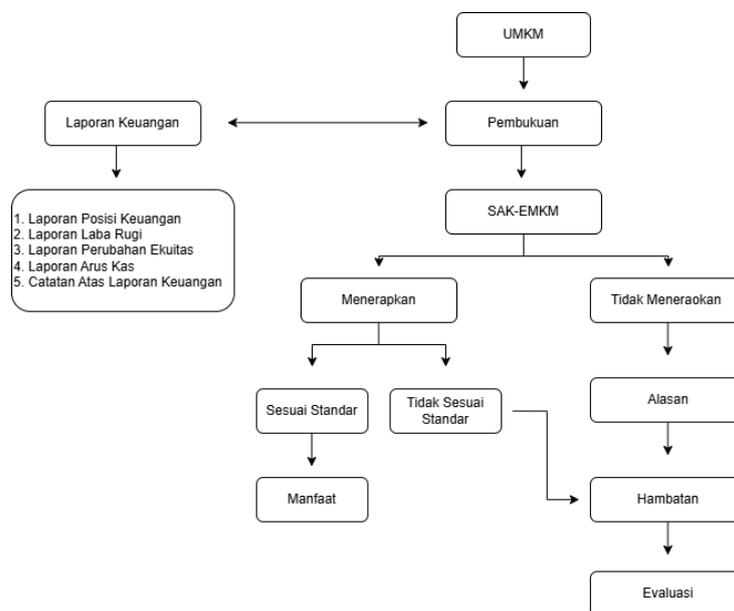
## 1. Pendahuluan

Sebagai aktor utama dalam perekonomian rakyat, UMKM memainkan peran vital dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data Kemenkop UKM pada tahun 2023 mencatat total unit usaha mencapai 65,5 juta unit, naik 1,7% dari tahun 2022. Usaha mikro mendominasi dengan 97% sedangkan usaha kecil dan menengah masing-masing hanya 2% dan 1%. BPS melaporkan sektor UMKM berkontribusi sebesar 61% terhadap PDB nasional senilai Rp 9.580 triliun atau naik 2,3% dari periode sebelumnya. Tak hanya itu, data ini menegaskan posisi UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (EZEAGBA, 2017) Pelaporan keuangan yang akurat, efektif dan efisien pada UMKM merupakan faktor utama dalam mendorong kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya. (Rathnasiri, 2014) Menyatakan bahwa dengan laporan keuangan yang memadai, pengendalian dapat dilakukan secara efisien dan peluang keberhasilan menjadi lebih luas. Dengan demikian, penerapan pencatatan dan pelaporan keuangan (akuntansi) sangat penting untuk mendukung keberhasilan UMKM. Namun banyak UMKM yang masih menggunakan pencatatan yang sederhana atau bahkan belum memiliki sistem pembukuan yang terorganisir dengan baik, (Agir, 2017) berpendapat bahwa sistem akuntansi yang buruk merupakan salah satu faktor utama kegagalan usaha kecil. Pada saat yang sama (Jindrichovska, 2014) mengatakan bahwa untuk melihat dan merencanakan pertumbuhan jangka panjang, suatu bisnis harus mampu mengelola modal kerja secara efektif dengan kebijakan yang tepat. Lebih jauh lagi (Jindrichovska, 2014) Kegagalan banyak usaha kecil sering kali bukan disebabkan oleh etos kerja pemiliknya yang buruk atau rendahnya kualitas pelayanan, melainkan disebabkan oleh pengelolaan usaha yang tidak sesuai prinsip-prinsip bisnis. Banyak pelaku usaha kecil belum sepenuhnya memahami aspek penting yang menunjang keberhasilan usahanya. Salah satu aspek yang sering terabaikan adalah pengelolaan dan pengembangan usaha yang efektif dan berkelanjutan. Akibat kurangnya keseriusan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan dapat berdampak serius pada kelangsungan usaha. Hal ini menjadi kendala dalam meraih kepercayaan dari lembaga keuangan, investor dan pemerintah dalam hal pemberian insentif atau bantuan, untuk mengatasi permasalahan tersebut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan SAK-EMKM yang bertujuan guna memberikan pedoman bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang terstruktur dan terstandar. SAK-EMKM dirancang lebih sederhana daripada standar akuntansi lainnya, sehingga diharapkan dapat lebih mudah diterapkan oleh UMKM. Namun, dalam praktiknya penerapan SAK-EMKM masih mengalami berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman standar akuntansi oleh pelaku usaha, keterbatasan sumber daya manusia, dan rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Jika artikel tersebut tidak sesuai dengan panduan ini maka tulisan akan dikembalikan sebelum ditelaah lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan SAK-EMKM dalam pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM, dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana para pelaku UMKM memahami dan menerapkan SAK-EMKM dalam operasional bisnisnya. Selain itu. Penelitian ini akan mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan standar ini. Melalui beberapa rangkaian seperti wawancara dan observasi, Studi ini diharapkan dapat menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam realitas implementasi SAK-EMKM yang dialami langsung oleh pelaku UMKM. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, baik pelaku UMKM, akademisi, pemerintah, maupun lembaga keuangan dalam mendorong penerapan standar akuntansi yang lebih baik. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong UMKM dalam aspek akuntansi. Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap semakin banyak pelaku UMKM yang dapat menerapkan SAK-EMKM dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Pada akhirnya, peningkatan kualitas pencatatan dan pelaporan keuangan di sektor UMKM akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan memperkuat daya saing UMKM di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2020) Dalam bukunya menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif meneliti fenomena dalam keadaan sadar sehingga tidak ada batasan dalam penafsiran terhadap apa yang sedang diteliti. Dengan pendekatan fenomenologi. Dinyatakan dalam penelitiannya (Nasir *et al.*, 2023) Penelitian fenomenologi berusaha memahami peristiwa dalam kehidupan manusia dengan melihat kerangka pikir dan perilaku masyarakat sebagaimana dipahami atau dipikirkan oleh individu yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM di Kota Pontianak, dengan pelaku UMKM sektor kuliner sebagai sumber data utama. Temuan mengenai sistem pencatatan dan pelaporan keuangan diperkuat melalui analisis data yang diperoleh dari wawancara dengan pelaku UMKM.



Gambar 1. Model Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian ini diawali dengan memilih UMKM di Kota Pontianak sebagai objek. Kemudian peneliti mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan akuntansi pelaku UMKM serta penerapan pembukuan. Jika laporan keuangan dibuat, maka akan di evaluasi kepatuhannya terhadap SAK-EMKM. Selanjutnya dianalisis manfaat, hambatan penerapan, harapan, dan rekomendasi kebijakan SAK-EMKM.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Penelitian terkait penerepan SAK-EMKM pada UMKM Kuliner di Kota Pontianak dengan data umum dapat dilihat Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data UMKM

Nama Usaha	Tahun Berdiri	Jumlah Karyawan	Omzet/tahun
Pentol Jadul Rare	2023	3	72 Juta
Jurnal Coffee	2021	3	400 Juta
Zago Geprek	2018	3	200 Juta
Good Mom Food & Drink	2021	10	500 Juta

## RESEARCH ARTICLE

Keempat responden tersebut bergerak di bidang usaha kuliner dengan periode pendirian usaha yang bervariasi. Dengan omzet tahunan berkisar antara Rp72 juta- Rp500 juta. Jumlah karyawannya antara 3-10 orang dan sebagian besar dikelola sendiri oleh pemiliknya dengan bantuan keluarga atau karyawan. Latar belakang pendidikan para pelaku usaha beragam, sebagian bukan dari bidang akuntansi atau manajemen, kecuali satu responden yang berkuliah di bidang akuntansi. Hal ini memengaruhi perspektif dan pemahaman mereka terhadap sistem keuangan formal dan penerapan standar akuntansi.

### 3.1.1 Proses Pencatatan Keuangan Yang Dilakukan Oleh UMKM

Sebagian besar pelaku usaha kuliner di Kota Pontianak masih menggunakan pencatatan manual harian untuk transaksi seperti pembelian bahan baku, gaji karyawan, dan penjualan, dengan rekap bulanan untuk memantau kinerja usaha. Mayoritas menggunakan buku catatan, sementara satu responden sesekali menggunakan Microsoft Excel. Transaksi yang dicatat meliputi pengeluaran bahan baku, biaya operasional seperti gaji, sewa, listrik, dan penjualan harian, baik tunai maupun non tunai, untuk mengevaluasi laba rugi usaha dan memastikan kelangsungan usaha.

Meskipun pencatatan rutin dilakukan, namun sistem yang digunakan masih sangat sederhana yang belum terstandar, seperti SAK-EMKM. Proses ini belum mencakup klasifikasi akun, pencatatan jurnal, maupun penyusunan neraca. Situasi ini menegaskan pentingnya sebuah intervensi yang sistematis untuk menyempurnakan mekanisme pencatatan yang ada agar lebih terstruktur dan sesuai dengan standar.

### 3.1.2 Penerepan SAK-EMKM dan Kendalanya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa belum ada satupun UMKM yang secara formal telah menerapkan SAK-EMKM. Sebagian besar dari mereka hanya melakukan pencatatan keuangan sederhana untuk kebutuhan internal, tanpa mengikuti standar akuntansi. Beberapa responden bahkan belum pernah mendengar istilah SAK-EMKM, hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan penerapan standar akuntansi di kalangan UMKM. Salah seorang responden yang merupakan mahasiswa akuntansi mengaku mengetahui SAK-EMKM dari perkuliahan dan seminar, namun tidak menerapkannya dalam bisnisnya sehari-hari. Ia menilai standar ini kurang efisien dan kurang sesuai dengan skala bisnisnya, hal ini menunjukkan keterbatasan dalam penerapan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan persepsi efisiensi dan relevansi standar dengan kondisi bisnis. Secara umum, alasan utama belum diterapkannya SAK-EMKM adalah minimnya pemahaman dan edukasi. Banyak pelaku usaha yang belum mengetahui apa itu SAK-EMKM dan bagaimana cara penerapannya. Pernyataan dari salah seorang peserta penelitian turut menegaskan hal ini, "Saya belum tahu, saya belum tahu," yang mengindikasikan minimnya akses informasi dan sosialisasi terkait standar ini. Kedua, SAK-EMKM dinilai kurang efisien bagi usaha mikro dan kecil karena proses penyusunan laporan keuangannya rumit dan menyita waktu. Responden seperti Pemilik Pentol Jadul Rare merasa bahwa energi lebih difokuskan pada operasional dan produksi usaha, dengan menyatakan, "Menurut saya kurang efisien untuk usaha saya." Ketiga, kendala waktu dan biaya menjadi kendala utama.

Banyak pelaku UMKM yang mengelola usahanya sendiri tanpa tambahan karyawan, sehingga penerapan pencatatan keuangan secara formal memakan waktu dan biaya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "kecuali kita memiliki karyawan yang menguasai bidang tersebut, tetapi risikonya biaya gaji karyawan akan meningkat." Keempat, adanya anggapan bahwa pencatatan sederhana saja sudah cukup, terutama bagi usaha kecil dengan transaksi harian yang tidak rumit. Bagi banyak pelaku UMKM, laporan keuangan hanya berfungsi sebagai pencatatan pendapatan dan pengeluaran tanpa perlu mengikuti format yang baku. Seperti yang disampaikan responden, "Laporan kami hanya pencatatan biasa, tidak perlu dibuat rumit karena pendapatan dan pengeluarannya tidak besar". Hambatan penerapan SAK-EMKM pada UMKM terkait dengan kondisi struktural dan kapasitas internal pelaku usaha. Minimnya edukasi dan sosialisasi mengenai standar akuntansi menjadi tantangan utama, dengan sebagian besar responden belum mendapatkan pelatihan atau informasi resmi dari pemerintah, lembaga pendukung, atau lembaga keuangan, sehingga standar tersebut belum diterapkan dalam praktik bisnis mereka. Selain edukasi, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam penerapan SAK-EMKM. Pelaku UMKM yang mengelola usahanya secara mandiri merasakan bahwa pencatatan formal

## RESEARCH ARTICLE

berdasarkan standar akuntansi merupakan beban tambahan yang tidak sejalan dengan prioritas usaha sehari-hari. Aspek biaya juga menjadi kendala yang cukup berarti. Penerapan SAK-EMKM memerlukan pemahaman teknis dan pendampingan profesional yang biayanya dinilai memberatkan, terutama bagi UMKM dengan margin keuntungan terbatas, sehingga menimbulkan dilema antara akuntabilitas dan efisiensi biaya. Secara keseluruhan, UMKM cenderung memilih pencatatan keuangan yang praktis. Penerapan SAK-EMKM belum dianggap mendesak, terutama bagi usaha kecil dengan struktur keuangan yang sederhana. Oleh karena itu, meskipun bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akses terhadap pembiayaan, penerapannya masih menghadapi tantangan. Diperlukan pendekatan yang inklusif dan edukatif dari para pemangku kepentingan untuk mendukung UMKM dalam menerapkan sistem keuangan yang lebih tertib dan berkelanjutan.

### 3.1.3 Penyusunan Laporan Keuangan Oleh UMKM

Meskipun belum mengadopsi SAK-EMKM secara formal, semua UMKM yang diwawancarai telah menyiapkan laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi, arus kas, dan persediaan bahan baku. Namun, pencatatan ini dilakukan secara manual dan tidak mengikuti struktur akuntansi standar SAK-EMKM. Laporan laba rugi digunakan untuk menghitung keuntungan atau kerugian per bulan, sedangkan laporan arus kas memantau arus dana masuk dan keluar. Sebagaimana dijelaskan oleh Pemilik Pentol Jadul Rare, "Laporan laba rugi digunakan untuk menghitung laba atau rugi per bulan, dan arus kas untuk melihat arus dana.". Penyusunan laporan dilakukan secara sederhana oleh pemilik atau anggota tim tanpa latar belakang akuntansi. Akibatnya, laporan keuangan yang dibuat tidak mencakup elemen-elemen penting seperti neraca atau laporan perubahan ekuitas, dan tidak mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku umum. Meski sederhana, laporan keuangan tetap penting bagi manajemen bisnis. UMKM menggunakannya untuk mengevaluasi laba, biaya, dan kebutuhan modal. Informasi ini membantu menilai efektivitas penjualan dan efisiensi biaya operasional, sebagaimana dijelaskan pemilik Jurnal coffee, yang menggunakan laporan untuk "menghitung kerugian atau laba dan biaya." Laporan ini penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Sebagian pelaku usaha juga menggunakan laporan keuangan untuk perencanaan bisnis, seperti menentukan harga jual dan efisiensi biaya produksi. Hal ini menunjukkan pemahaman awal tentang pentingnya data keuangan dalam strategi bisnis, meski belum diterapkan secara sistematis. Laporan keuangan ini belum digunakan untuk keperluan eksternal seperti pengajuan pinjaman atau pelaporan pajak, tetapi hanya sebagai alat internal untuk kelangsungan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pelaku UMKM lebih kepada operasional sehari-hari dibandingkan kepatuhan terhadap standar akuntansi formal. Meskipun laporan keuangan UMKM belum sesuai dengan SAK-EMKM, namun laporan sederhana ini mencerminkan upaya membangun sistem informasi keuangan internal. Hal ini menjadi dasar penting yang perlu dikembangkan melalui edukasi serta pendampingan, agar UMKM dapat menyajikan laporan keuangan yang akurat, terstandar, dan membuka akses pembiayaan serta peluang pasar yang lebih luas.

### 3.1.4 Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan SAK-EMKM

Penerapan SAK-EMKM oleh UMKM menghadapi tantangan internal dan eksternal, dengan sebagian besar pelaku usaha belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menerapkannya. Secara internal, keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi karena usaha dijalankan secara mandiri tanpa tim profesional dan latar belakang non-keuangan serta keterbatasan waktu untuk menyusun laporan standar menjadi kendala utama. Faktor persepsi juga menjadi penghambat penerapan SAK-EMKM. Sebagian pelaku UMKM merasa pencatatan sederhana sudah cukup untuk kebutuhan internal dan belum melihat urgensi laporan formal tanpa tuntutan eksternal seperti perbankan atau pajak. Responden menyatakan, "laporan kami hanya catatan biasa, tidak perlu yang rumit-rumit," mencerminkan bahwa akuntansi dipandang sebagai beban tambahan, bukan alat yang strategis. Dari sisi eksternal, UMKM mengalami kesulitan dalam mengakses pelatihan atau pendampingan teknis, hampir seluruh responden belum pernah mengikuti sosialisasi SAK-EMKM dari pemerintah, LSM, maupun lembaga pendidikan. Responden menyatakan, "Tidak pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan tentang akuntansi," yang mengindikasikan adanya kesenjangan informasi dan lemahnya peran fasilitator. Pelaku

## RESEARCH ARTICLE

UMKM juga enggan menerapkan SAK-EMKM karena tidak adanya insentif yang nyata, seperti kemudahan akses permodalan atau keringanan pajak. Tanpa manfaat praktis tersebut, motivasi menjadi rendah. Oleh karena itu, pemangku kepentingan harus memberikan pelatihan, menyederhanakan sistem pencatatan, dan insentif kebijakan yang sesuai dengan realitas UMKM. Tantangan dalam penerapan SAK-EMKM antara lain keterbatasan kapasitas internal dan minimnya dukungan eksternal, sehingga diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan lembaga keuangan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi UMKM untuk bertransisi menuju pelaporan keuangan yang profesional dan terstandar.

### 3.1.5 Harapan dan Rekomendasi dari Pelaku UMKM

UMKM mengharapkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana, berbasis teknologi, dan terstandar, seperti aplikasi akuntansi yang gratis dan mudah digunakan. Musyifah menekankan pentingnya pelatihan dan aplikasi yang intuitif agar pencatatan keuangan dapat dilakukan tanpa latar belakang keuangan yang mendalam. Banyak pula UMKM yang mengharapkan pendampingan dari mahasiswa atau lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan secara langsung. Salah satu simpatisan menyarankan agar mahasiswa akuntansi membantu menyusun laporan keuangan dan memberikan edukasi tentang penerapan SAK-EMKM, sebagai cara yang efektif untuk menambah pemahaman tanpa biaya yang mahal. Beberapa UMKM menginginkan format laporan keuangan yang sederhana sesuai SAK-EMKM agar dapat menyusun laporan laba rugi, arus kas, dan lain-lain secara konsisten. UMKM juga mengharapkan pendampingan jangka pendek atau kemitraan dengan mahasiswa atau profesional untuk menyusun laporan keuangan berkala secara akurat dan terstruktur tanpa biaya tinggi, sehingga mereka dapat secara mandiri menerapkan SAK-EMKM. UMKM menganggap SAK-EMKM ideal tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan, mereka mengharapkan format laporan yang lebih sederhana dan pendampingan ahli yang terjangkau untuk dapat mengadopsi standar ini, sehingga transparansi dan keberlanjutan bisnis meningkat.

Pertama, melakukan sosialisasi dan pelatihan praktik pencatatan keuangan berbasis SAK-EMKM yang mudah diakses dan gratis bagi UMKM. Dinas Koperasi dan UMKM serta instansi terkait perlu menyelenggarakan pelatihan sederhana yang relevan dengan kebutuhan usaha kecil mulai dari membuat laporan keuangan dasar hingga penggunaan aplikasi akuntansi dan menjelaskan manfaat pencatatan terstruktur. Kedua, kolaborasi kampus-UMKM melalui magang atau pengabdian kepada masyarakat memungkinkan mahasiswa akuntansi membantu UMKM dalam penerapan SAK-EMKM, sekaligus memberikan pengalaman praktis dan memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Ketiga, mengembangkan perangkat pencatatan yang sederhana dan terjangkau, seperti aplikasi seluler yang mencakup fitur-fitur dasar seperti laporan laba rugi, arus kas, dan inventaris, mudah digunakan tanpa keahlian akuntansi. Keempat, pemberian insentif seperti kemudahan akses permodalan, keringanan pajak, atau akses ke program pemerintah dapat mendorong UMKM untuk menerapkan SAK-EMKM dan mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, penerapan rekomendasi ini akan memudahkan UMKM dalam memperbaiki sistem pencatatan keuangannya, sekaligus mendorong mereka untuk beralih ke sistem yang lebih transparan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

## 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM kuliner di Kota Pontianak belum mengadopsi SAK-EMKM secara efektif. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan pencatatan manual yang sederhana dan tidak memahami standar akuntansi yang lebih formal. Hal ini mencerminkan kesenjangan dalam penerapan sistem akuntansi yang lebih terstruktur, yang menjadi hambatan utama dalam pengelolaan keuangan UMKM. Menurut Agir (2017), salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam penerapan akuntansi adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya sistem akuntansi yang baik dan terstruktur. Sebagian besar pelaku UMKM menganggap bahwa pencatatan keuangan yang sederhana sudah cukup untuk operasional harian usaha mereka, padahal laporan keuangan yang baik dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang posisi keuangan dan hasil usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Ezeagba (2017) yang menyatakan bahwa banyak UMKM di Nigeria

yang belum memanfaatkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang lebih strategis. Kurangnya pemahaman ini berakar pada rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha, yang menghambat adopsi sistem akuntansi yang lebih formal. Jindrichovska (2014) menambahkan bahwa pengelolaan keuangan yang tidak efektif dapat membatasi kemampuan UMKM untuk merencanakan pertumbuhan jangka panjang dan mengambil keputusan yang tepat. Meskipun demikian, penerapan SAK-EMKM pada UMKM kuliner di Pontianak dihadapkan pada kendala terkait dengan pemahaman dan persepsi pelaku usaha. Sebagian besar mereka menilai bahwa penerapan SAK-EMKM akan memerlukan waktu dan biaya yang lebih banyak, yang tidak sebanding dengan manfaat yang mereka rasakan. Menurut Nasir *et al.* (2023), fenomena ini mencerminkan kesenjangan dalam pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan edukatif dan berbasis teknologi sangat dibutuhkan. Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penting untuk memahami perspektif pelaku usaha melalui pendekatan fenomenologi, yang menggali pemahaman individu terhadap fenomena yang mereka alami. Oleh karena itu, pelatihan praktis mengenai SAK-EMKM dan penggunaan aplikasi akuntansi yang mudah dipahami dapat mempercepat proses adopsi di kalangan UMKM. Hal ini didukung oleh Jindrichovska (2014), yang menekankan pentingnya penyediaan alat bantu yang memudahkan UMKM dalam menerapkan sistem akuntansi yang lebih terstruktur, tanpa memerlukan keahlian akuntansi yang mendalam. Menurut Rathnasiri (2014), untuk mendorong penerapan standar akuntansi di UMKM, diperlukan dukungan eksternal, seperti pendampingan dari perguruan tinggi, lembaga keuangan, atau konsultan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang akuntansi untuk usaha kecil dan menengah. Kolaborasi antara berbagai pihak ini dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik di UMKM. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis teknologi, UMKM di Kota Pontianak dapat mulai mengadopsi sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan SAK-EMKM. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas, membuka akses pembiayaan yang lebih luas, serta mendukung pertumbuhan dan daya saing UMKM dalam jangka panjang.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini memberikan dasar kuat untuk menyimpulkan bahwa sebagian besar UMKM kuliner di Kota Pontianak belum menerapkan SAK-EMKM secara formal. Sistem pencatatan keuangan yang digunakan masih sederhana dan belum mengikuti struktur standar akuntansi. Pemahaman yang rendah terhadap SAK-EMKM, keterbatasan sumber daya, serta anggapan bahwa pencatatan sederhana sudah cukup menjadi kendala utama dalam penerapan standar ini. Meskipun demikian, para pelaku UMKM menunjukkan harapan akan adanya sistem pencatatan yang lebih praktis dan berbasis teknologi. Mereka juga terbuka terhadap pendampingan dari mahasiswa atau lembaga pendidikan untuk membantu dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah dan lembaga terkait untuk menyelenggarakan pelatihan akuntansi berbasis SAK-EMKM yang mudah dipahami, memperkuat kemitraan kampus-UMKM, mengembangkan aplikasi pencatatan sederhana, serta memberikan insentif bagi UMKM yang menerapkan standar ini. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga pemahaman tentang dampak SAK-EMKM terhadap kinerja bisnis lebih komprehensif. Upaya ini diharapkan dapat mendorong UMKM menuju sistem keuangan yang lebih tertib dan berdaya saing

## RESEARCH ARTICLE

## 5. Referensi

- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm). *Jurnal Sainifik (Multi Science Journal)*, 19(1), 25-30. <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99>.
- Candra, H., & Hidayatullah, S. (2024). Analisis Implementasi Sak-Emkm Dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Pada Umkm Sektor Perdagangan Di Tangerang Selatan. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1(2), 49-58.
- Ezeagba, C. (2017). Financial reporting in small and medium enterprises (SMEs) in Nigeria. Challenges and options. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(1), 1-10.
- Halim, E. M., Tinangon, J., & Pinatik, S. (2021). Analisis Penerapan SAK EMKM Atas Persediaan Pada CV. Jaya Makmur. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 53-61.
- Hendrawati, H., Wibowo, D. A. P., Burdah, A., Saefurahman, A., & Merliyana, M. (2024). Implementasi Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Kuliner Di Kelurahan Sukapura Jakarta Utara. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 8758-8770. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.7611>.
- Istiningrum, R. F., & Kristianto, G. B. (2023). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Kelompok Umkm Di Kecamatan Patikraja Banyumas. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(1). <https://doi.org/10.25134/jrka.v9i1.7569>.
- Jindrichovska, I. (2013). Financial management in SMEs.
- Mangopa, S., Tuli, H., & Mahmud, M. (2020). Analisis penerapan SAK-EMKM persediaan pada usaha mikro & kecil sektor ritel barang harian. *Jambura Accounting Review*, 1(2), 70-83. <https://doi.org/10.37905/jar.v1i2.12>.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Pavtar, A. A. (2017). Accounting practices of SMEs: challenges and effects: a survey of SMEs in Makurdi Metropolis-Benue State-Nigeria. *World Journal of Finance and Investment Research*, 2(1), 16-29.
- Purba, M. A. (2019). Analisis penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan umkm di KOTA BATAM. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 55-63.
- Rathnasiri, U. A. H. A. (2014). Financial reporting practices of small and medium enterprises (SMEs) in Sri Lanka. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 4(1), 15-23.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 62, 70.
- YANTI, T. R. P. D. (2024). ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI DESA PADANG BRAHRANG KECAMATAN SELESAI KABUPATEN LANGKAT (Doctoral dissertation, Fakultas Sosial Sain).